

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Era yang semakin berkembang peranan yang berdampak kepada tahapan perkembangan pada anak adalah pendidikan anak di usia dini. Pendidikan ini menjadi fase awal untuk anak atau yang sering diungkapkan sebagai masa keemasan anak untuk mempersiapkan ke tingkatan pendidikan berikutnya. Sekarang pendidikan untuk anak di usia dini berkembang dengan pesat. Lembaga PAUD yang sekarang ada di masyarakat umum diantaranya adalah taman kanak-kanak (TK), Raudathul Atfal (RA), Kelompok Bermain (KB), dan Taman Penitipan Anak (TPA). Melalui Lembaga-lembaga tersebut mempunyai peran terhadap munculnya kesadaran masyarakat akan pentingnya PAUD (Widodo, 2020).

PAUD merupakan lembaga yang memberikan pembelajaran guna untuk anak usia dini (0-6 tahun) dilaksanakan dengan memberikan stimulus untuk menunjang perkembangan serta pertumbuhan secara jasmani ataupun rohani supaya anak siap saat memasuki jenjang pendidikan selanjutnya (Susanto, 2017). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 146 Tahun 2014 pasal 5 yang berkenaan dengan desain kurikulum PAUD yang mencakup rancangan peningkatan nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional dan seni (Susanto, 2017). Sekolah mempunyai kontribusi yang sangat penting dalam tumbuh kembang anak, anak mengerjakan sejumlah tugas dan diharuskan mengikuti sejumlah aturan yang membatasi perilaku, perasaan dan sikap mereka. Hubungan bersama pendidik dan teman sebaya di sekolah anak dapat berpeluang mendapatkan pengetahuan mengenai dunia, konsep diri

yang positif dan mengembangkan kemampuan kognitif serta keterampilan sosial (Desmita, 2014)

Keterampilan sosial anak bisa didapatkan dibanyak peluang kesempatan dan pengalaman berinteraksi bersama orang disekitar lingkungannya, Sunarto dan Hartono mengemukakan jalinan sosial terjadi dikarenakan oleh adanya hubungan antar manusia yang saling membutuhkan (Susanto, 2017) Rydell mengungkapkan bersumber pada beragam penelitian sejauh ini, keterampilan sosial adalah fenomena *undimensional*. Ahli psikolog sependapat bahwa aspek keterampilan sosial anak berupa perilaku prososial (*prosocial orientation*). Aspek perilaku prososial antara lain kedermawanan (*generosity*), empati, mengerti orang lain (*understanding of other*), penyelesaian konflik (*conflict handling*), serta gemar membantu (*helpfulness*) (Susanto, 2017). Eisenberg (Santrock, 2012) merumuskan bahwa perilaku prososial memiliki sifat yang konsisten mulai masa anak-anak awal hingga sampai dengan dewasa awal. Oleh sebab itu, perilaku prososial sebaiknya ditanamkan semenjak usia dini terhadap anak didalam proses belajar yang dilaksanakan di PAUD yang berguna untuk persiapan memasuki pendidikan yang lebih tinggi yaitu Taman Kanak-kanak (Dianita et al., 2020).

Taman Kanak-kanak adalah suatu pendidikan bagi anak pada rentang usia empat hingga enam tahun. Taman kanak-kanak bukan merupakan pendidikan wajib, akan tetapi bila kita memahami lebih jauh mengenai betapa pentingnya pendidikan mulai usia dini, maka pendidikan ini akan menjadi bagian yang substansial bagi kehidupan manusia di masa mendatang. Perihal ini selaras dengan pernyataan tokoh-tokoh pendidikan anak bahwasanya pendidikan anak sejak usia dini merupakan tingkatan paling mendasar untuk perkembangan dan

pendidikan berikutnya. Memaknai prinsip dasar dan pembelajaran di TK merupakan suatu syarat yang fundamental terutama bagi guru TK (Saripudin, 2021).

Perilaku prososial ialah perbuatan yang memberi faedah untuk orang lain, antara lain menunjukkan sikap peduli kepada orang lain tanpa mengharap balasan, membantu secara sukarela, berbagi, menolong, jujur dan kerjasama yang ditunjukkan dengan perilakunya (Indrijati, 2017). Salah satu aspek esensial terhadap perkembangan anak usia dini adalah sosial-emosional. Perilaku prososial merupakan aspek esensial dalam perkembangan anak yang mendasari tahapan pencapaian perkembangan proses belajar anak usia dini terutama Taman Kanak-kanak. Eisenberg dan Mussen (Dayakasini, Tri, 2015) mengemukakan bahwasanya anak yang lebih ekspresif terutama terhadap perasaan yang positif cenderung prososial dan lebih spontan dalam melakukan perilaku prososial saat di kelas atau pada situasi yang lain. Begitu juga komunikasi yang baik dan kegembiraan berteman didapati berhubungan dengan perilaku prososial.

Menurut Hurlock (Indrijati, 2017) perilaku sosial anak-anak prasekolah dikelompokkan menjadi 2, jika perilaku sosial tinggi maka muncul perilaku sosial antara lain: perilaku meniru agar sesuai dengan kelompok, dapat bekerja sama dalam kelompok dengan anak lain, memiliki rasa empati dan simpati, mampu memberikan dukungan sosial, mau berbagi, dan dapat berperilaku akrab. Sedangkan jika perilaku sosial rendah, maka muncul perilaku anti sosial antara lain: *Negativisme*; melawan otoritas orang dewasa, agresif, mempunyai tindakan yang mendominasi, egois, merusak benda-benda di sekitarnya, pertentangan perilaku antara anak laki-laki dan anak perempuan, mempunyai prasangka.

Menurut Smith & Hart (Alfiyah & Martani, 2016) mengungkapkan timbulnya perilaku agresi dipengaruhi oleh perilaku prososial anak yang rendah, orang dewasa menjadi antisosial disebabkan saat kecil memiliki perilaku prososial yang lebih kecil, sedangkan orang dewasa yang perilaku prososialnya baik disebabkan saat masih kecil mempunyai jalinan positif serta membantu orang lain dengan baik. Menurut Romano dkk (Alfiyah & Martani, 2016) hasil studi membuktikan jika anak usia dini yang berperilaku prososial rendah akan mengarah pada perilaku agresif saat berada di sekolah. Eisenberg dan Munsen (Alfiyah & Martani, 2016) mengungkapkan perilaku prososial mempunyai dampak kepada perkembangan diseminasi anak dengan kawan seusia. Anak yang bisa bersosialisasi pada umumnya akan mudah mendapatkan tanggapan yang baik dari kawan seusia saat melakukan perilaku prososial.

Perilaku tenggang rasa, peduli dan bekerja sama merupakan bagian dari perilaku prososial yang penting untuk dikembangkan. Dalam mengerti perasaan orang lain kuncinya adalah perilaku tenggang rasa atau empati. Dengan berperilaku empati anak dapat menunjukkan keterbukaan, berbagi rasa kasih sayang, mengerti kepentingan temannya dan bersedia membantu teman dalam kesulitan. Anak yang memiliki rasa tenggang rasa atau empati akan bisa mengontrol emosinya dengan meminta maaf dan memaafkan teman serta bersedia bermain bersama teman dan berbagi dengan teman (Annisa & Djamas, 2020).

Sebuah stimulus dalam perilaku prososial anak usia dini sangat diperlukan sebab satu, memandang rumitnya persoalan dalam hidup anak termasuk dalam memberikan stimulus yang kurang tepat pada anak hingga mempunyai efek yang kurang baik terhadap perkembangan perilaku prososial anak. Dua, sebab anak

adalah substansi masa mendatang sehingga perlu persiapan yang lebih maksimal sejak dini. Ketiga, perlunya stimulus yang baik sehingga tidak ada tahapan yang terlewatkan mengingat rentang usia anak untuk berkembang sangatlah terbatas. Keempat, pada tahap perkembangan anak selain IQ seorang anak juga membutuhkan EQ sebagai pedoman hidup (Saripudin, 2021). Perilaku prososial memiliki manfaat dalam perkembangan sosial anak di kehidupan berikutnya, perilaku prososial mempunyai sifat yang stabil sejak dari masa anak-anak sampai masa dewasa awal Eisenberg (Pebriana, 2019). Menurut pendapat Goleman (Nasution et al., 2023) menyatakan bahwa kesuksesan individu dalam kehidupan tidak ditentukan oleh kecerdasan intelektual saja, namun juga dipengaruhi oleh kecerdasan emosi serta perilaku prososial individu tersebut.

Bermain ialah aktivitas yang penting terhadap perkembangan anak, proses belajar terhadap anak dapat dihasilkan dari bermain yang menyenangkan. Menurut Plato dengan memberikan apel kepada anak, belajar aritmatika akan lebih mudah. Pemberian permainan balok-balok untuk anak usia tiga tahun pada akhirnya bisa menjembatani anak menjadi ahli bangunan. Aristoteles mengungkapkan melalui teori katarsisnya memiliki pandangan suatu permainan merupakan saluran yang berguna menyalurkan semua emosi yang ditahan dan menyalurkan semua emosi yang tidak dapat diungkapkan menuju arah yang lebih baik (Mutiah, 2015).

Masitoh (Mumainah, 2018) mengemukakan bermain balok merupakan permainan yang rata-rata disukai anak usia dini, melalui permainan anak bisa mengangkat, menumpuk, juga mengelompokkan. Aneka ragam bangunan dapat dibangun oleh anak melalui permainan balok semacam tower, kendaraan, rumah dan sebagainya, selain itu anak juga bisa melaksanakan percobaan proporsi

suatu pola, menemukan rangka yang seimbang dan dapat bermain secara berkelompok bersama teman-teman juga bisa bermain sendirian. Dengan bermain balok anak berlatih untuk memahami interaksi dengan teman seusianya, berlatih menyelesaikan permasalahan, dan bekerjasama.

Hal tersebut selaras dengan penelitian yang dikerjakan oleh Hasanah et al (2018), mengindikasikan bahwasanya dalam membentuk perilaku sosial melalui bermain balok perilaku prososial dapat berkembang sesuai tahapan perkembangan anak serta muncul jenjang yang memiliki perbedaan pada setiap anak, dimana anak dapat melakukan perilaku sosial selayaknya yang sudah dijelaskan yaitu anak memiliki kemampuan untuk meniru, mengalami persaingan, dapat bekerja sama sesuai dengan jenjang usianya, dapat bersimpati dengan temannya, berempati, dapat mencari *support* baik dari temannya maupun lingkungannya, juga dapat bersikap akrab. Oleh sebab itu keterampilan perilaku sosial tersebut membutuhkan bimbingan serta petunjuk dari orang-orang di sekitar anak.

Lembaga pendidikan bagi anak usia dini di Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang adalah TK Islam Darul Karomah. TK Islam Darul Karomah merupakan institusi pendidikan anak usia dini dibawah naungan yayasan Darul Karomah yang berlokasi di Jalan Simpang Piranha Atas 16b, kelurahan Tunjungsekar, kecamatan Lowokwaru. TK Islam Darul Karomah, terdiri dari 2 kelompok belajar. Kelompok A terdiri dari 30 siswa, kelompok B terdiri dari 46 siswa. Jumlah tenaga pendidik yang mengajar di TK tersebut sebanyak lima orang, dengan riwayat pendidikan 3 guru dengan gelar Sarjana KePaudan, 1 guru bergelar Sarjana Pendidikan Agama, 1 bergelar Sarjana Ekonomi.

Lembaga TK Islam Darul Karomah memiliki visi dan misi dalam penyelenggaraan pendidikan anak usia dini, tujuan dari berdirinya lembaga adalah menjadikan taman kanak-kanak berkualitas dalam membantu pertumbuhan jasmani rohani dan pembentukan karakter ke-Islaman yang *berakhlakul karimah*. Beberapa poin dari karakter ke-Islaman ialah perilaku prososial, namun dalam proses mewujudkan visi dan misi, ada beberapa hal yang menjadi kendala terutama dalam misi karakter ke-Islaman yang salah satunya adalah perilaku prososial. Menurut standar kompetensi tentang perkembangan sosial emosional, anak usia 5-6 tahun sudah melakukan perilaku prososial sesuai tahapannya, seperti bekerja sama, menolong, berbagi, menyumbangkan ide dan gagasan, bertanggung jawab dan berderma (menolong/membantu atas dasar kesadarannya sendiri).

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan pada tanggal 17 November 2023 di TK Islam Darul Karomah, bersama dengan kepala sekolah dan guru didapatkan hasil bahwa perilaku prososial anak usia dini di TK Islam Darul Karomah rendah. Adapun kutipan hasil wawancara bersama kepala sekolah TK Islam Darul Karomah adalah sebagai berikut :

“Menurut pengamatan saya, perilaku prososial anak-anak masih belum semua anak melakukan, dikarenakan masih ada anak-anak yang rasa tanggung jawab, kerjasama, menolong kurang, untuk memberikan ide dan gagasan kepada teman atau gurunya masih ada anak-anak yang tidak mau mengungkapkan, ini bisa karena usia anak yang beragam, ada yang masih belum usia TK sudah dimasukkan ke TK. Untuk berbagi dengan teman mereka masih mau bahkan ada yang tanpa disuruh anak-anak selalu cerita bu tadi si ini aku kasih kue, namun ada beberapa anak yang harus dimotivasi dahulu oleh bu guru.”

Hasil wawancara dengan walikelas TK Islam Darul Karomah, jenjang TK-B juga didapatkan informasi bahwa perilaku prososial anak usia dini di kelas TK-B juga rendah.

“Dari kegiatan sehari-hari anak-anak yang saya amati, ada anak-anak yang mau berkerja sama, berbagi, menolong, bertanggung jawab ada yang tidak mau, ada anak-anak yang mau memberii tahukan ide ada yang gak mau, ada yang memberikan apa yang dia sukai secara sukarela, biasanya anak perempuan.”

Peneliti juga melakukan wawancara dengan walimurid mengenai perilaku prososial anaknya saat di rumah, berikut ini kutipan wawancara peneliti dengan walimurid.

“Tania di rumah suka sekali membantu saya, karena saya bekerja jadi setiap pagi Tania membantu saya seperti mencuci piring sesudah sarapan. Tania juga suka bermain bersama temannya, dan suka berbagi mainan, makanan dan lain-lain.”

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada perilaku prososial anak usia dini dalam hal berbagi, saat ada teman yang tidak mendapatkan mainan karena sudah diambil semua teman, anak tidak mau berbagi, cenderung marah kepada guru yang mengingatkan dan berpindah tempat. Dalam hal berkerja sama, anak tidak mau bersama-sama membuat hasil karya bersama kelompok, anak cenderung membuat hasil karya sendiri, saat diingatkan oleh guru anak menjawab tidak mau mengerjakan bersama karena hasilnya nanti tidak bagus. Dalam memberi dan mendapat sumbangsih berupa ide dan gagasan anak masih tidak mau memberikan ide memperbaiki mainan yang patah karena takut jika temannya marah. Dalam hal membantu saat mengambil peralatan di loker, tiga anak mengambil kursi, lalu menaiki kursi dan mengambil peralatan, saat ada teman yang tidak bisa menggapai peralatan karena tempat loker yang agak tinggi, mereka pergi dan tidak berusaha membantu temannya. Saat pembelajaran berlangsung anak-anak hanya mengerjakan lembar kerja siswa sesuai dengan instruksi guru, tanpa ada sesi diskusi bersama anak-anak mengenai pembelajaran yang akan dilakukan.

Berbagai penjabaran pada latar belakang diatas, peneliti bertujuan untuk memperoleh data hasil penelitian setelah itu membuat kesimpulan mengenai **“Pengaruh Bermain Balok Secara Berkelompok Terhadap Perilaku Prososial Anak Usia Dini di TK Islam Darul Karomah Malang”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjabaran pada latar belakang diatas, rumusan masalah pada penelitian ini ialah adakah pengaruh metode bermain balok secara berkelompok terhadap perilaku prososial anak usia dini di TK Islam Darul Karomah Malang?

C. Tujuan Penelitian

Mengetahui pengaruh metode bermain balok secara berkelompok terhadap perilaku prososial anak usia dini di TK Islam Darul Karomah Malang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Menambah informasi tentang metode bermain balok secara berkelompok pada anak usia dini di sekolah terhadap peningkatan perilaku prososial anak usia dini untuk memperkaya referensi penelitian eksperimen psikologi

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian dimaksudkan agar bermanfaat untuk menjelaskan metode bermain balok secara berkelompok dapat mempengaruhi perilaku prososial anak usia dini.

- a. Bagi orang tua, penelitian ini bisa dimanfaatkan sebagai wawasan mengenai perilaku prososial anak usia dini, cara menstimulasi perilaku dan upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan perilaku prososial anak usia dini.

- b. Bagi guru sebagai tenaga pendidik, penelitian ini bisa berguna sebagai bahan evaluasi mengenai efektifitas metode bermain balok secara berkelompok didalam usaha meningkatkan perilaku prososial anak usia dini.

E. Perbedaan dengan Penelitian Sebelumnya

Penelitian terdahulu pernah dilaksanakan oleh (Yusmiati et al., 2022) yang memiliki judul “Efektivitas Permainan Puzzle dan Balok terhadap Peningkatan Keterampilan Sosial Emosional Anak Usia Dini di PAUD Mbah Ceria Medan Pada Masa Pandemi Covid 19”, populasi pada penelitian adalah seluruh anak didik di PAUD tersebut, variabel terikat yang diambil adalah keterampilan sosial emosional, usia sampel yang diambil dari usia 4-6 tahun, teknik sampling yang diambil adalah teknik sampling purposive, ada dua teknik bermain yang digunakan yaitu puzzle dan balok. Hasil dari penelitian adalah bermain balok dan puzzle efektif dalam peningkatan keterampilan sosial emosional anak.

Penelitian lainnya dilakukan oleh (Yuliastutik et al., 2020) yang memiliki judul “Analisis Perilaku Prososial Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Bermain Balok Di RA Masyithoh Rejosari Karangawen Demak”, populasi penelitian adalah anak berumur 4-5 tahun, penelitian dengan metode kualitatif. Penelitian ini mendapatkan hasil yang menunjukkan dengan bermain balok perilaku prososial pada anak berkembang dengan baik.

Penelitian berikutnya yang dilakukan oleh (Alfiyah & Martani, 2016) yang memiliki judul “Validasi Modul Bermain Peran ‘Aku Sayang Kamu’ untuk meningkatkan Pengetahuan Perilaku Prososial pada Anak Usia Dini, variabel bebas pada penelitian ini menggunakan teknik pemberian modul bermain peran “Aku Sayang Kawan”, populasi yang digunakan berjumlah 27 anak, penelitian ini

memiliki hasil meningkatnya pengetahuan tentang perilaku prososial pada anak usia dini melalui modul bermain balok.

Perbedaan penelitian sebelumnya dan penelitian yang dilaksanakan oleh ada pada metode, variabel bebas, variabel terikat, tujuan serta populasi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimen melalui pendekatan *none equivalent control group*, dengan variabel bebas metode bermain balok secara berkelompok dan variabel terikat perilaku prososial anak usia dini. Penelitian yang akan dilakukan bukan hanya mengukur perilaku prososial melalui bermain balok saja, namun juga secara berkelompok. Populasi yang digunakan sebagai sampel bukan semua anggota populasi namun hanya sebagian dari populasi.